

Dampak *Fatherless* Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)

Dwita Agustina Rahayu, Wahyuni, Dewi Anggariani

Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin
Makassar
dwitadwita688@gmail.com
sahidwahyuni@gmail.com
dewi.anggariani@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Fenomena fatherless menjadi hal yang tidak semestinya diabaikan, berdasarkan data bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 3 fatherless menjadi bukti kurangnya keterlibatan ayah baik dalam pengasuhan maupun ikatan kedekatan emosional terhadap anak, Hasil observasi awal yang dilakukan penulis menemukan bahwa mahasiswi yang mengalami fatherless berasal dari latar belakang kondisi sosial yang beragam, beberapa di antara mereka berasal dari keluarga yang sudah bercerai, kehadiran ayah di rumah yang terhitung sangat sedikit, dan ayah yang sudah meninggal dunia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologis, menggunakan teori Struktural Fungsional dari Robert K. Merton. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari penelitian secara langsung melalui wawancara mendalam, dan observasi langsung mahasiswi UIN Alauddin Makassar, dan data sekunder yang bersumber dari hasil bacaan buku, artikel maupun hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak yang ditimbulkan fatherless terhadap mahasiswi UIN Alauddin Makassar, 1) aspek psikologis yang terdiri dari daddy issue (masalah ayah), self esteem (harga diri), mental health (kesehatan mental), 2) aspek sosial yaitu perilaku menyimpang dan menutup diri dari lingkungan sosial, 3) aspek religiusitas, dan 4) struggle (perjuangan).

Kata Kunci: *Fatherless*, dampak, Anak Perempuan

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batin dan keluarga luas, keluarga batin terdiri dari ayah, ibu, dan anak.¹ Keluarga adalah tempat pertama bagi anak mengenal hal-hal mendasar tentang hidup. Peranan orang tua dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, kepribadian serta wawasan pengetahuan anak. Keluarga menurut Ahmadi, adalah suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan mempengaruhi satu sama lain². Pendapat ini sejalan dengan Suparlan yang mengatakan

¹William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.11.

²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 60.

bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.³

Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan, karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan,⁴ dalam Islam Allah telah mempertegas fungsi keluarga salah satunya adalah kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya, posisi keluarga sebagai tanggung jawab besar untuk menjaga dari segala perbuatan buruk agar selamat dunia dan akhirat, karena dalam proses pengenalan dan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai keagamaan orang tua memiliki peran penting terhadap anak, karena anak seringkali menirukan apa yang orang tuanya perbuat.⁵ Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting, sebagaimana kisah yang digambarkan pada (Q.S) Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁶

Surah luqman ayat 13 memberikan gambaran bagaimana seorang ayah memberikan nasehat kepada anaknya agar senantiasa selalu berbuat pada kebaikan dan melarang perbuatan syirik kepada Allah Swt. Mengamati fenomena yang terjadi di Indonesia, beberapa anak tidak dapat merasakan kehadiran ayahnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti perceraian, permasalahan perkawinan antar orang tua, meninggalnya sang ayah gangguan kesehatan, atau sang ayah bekerja di luar daerah. Masalah masalah ini sering disebut dengan keadaan tidak mempunyai ayah atau fatherless.

Indonesia dianggap sebagai negara tanpa ayah atau *fatherless* terbanyak ketiga di dunia, ini merupakan program sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) yang bertajuk “Peran Ayah dalam Proses Menurunkan Tingkat *Fatherless Country* Nomor 3 Terbanyak di dunia”. Program ini berlangsung pada bulan Oktober hingga Desember 2021. Dikutip pada situs resmi UNS, anggota tim sosialisasi UNS Qari Zuorida mengatakan bahwa acara sosialisasi tersebut dilatarbelakangi oleh penelitian

³Suparlan, P. *Ketidakharmonisan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), h.200.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1983), h. 55.

⁵Wahyuni, *Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring(Studi Kasus Pada Etnis Bugis di Kota Makassar)*, Disertasi (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar,2021), h. 70.

⁶ Kementrian Agama, *al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta Timur:LPMQ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34> (diakses tanggal 16 oktober 2023)

yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga dunia sebagai negara *fatherless*.⁷

Fenomena ini didukung oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang menemukan bahwa keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan anak tergolong rendah, yaitu hanya 26,2%. Kemudian ditemui pula bahwa kuantitas dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas, secara kualitatif menunjukkan rata-rata waktu komunikasi antara ayah dan anak hanya 1 jam per hari dengan presentase 47,1%.⁸ Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2023, dengan melibatkan 2.565 responden, hasilnya menunjukkan terdapat 31,1% responden yang berada dalam kondisi *fatherless*. Didukung dengan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat 20,9% anak di Indonesia yang tumbuh tanpa ayah secara aktif. Maknanya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang tinggal di Indonesia yang kehilangan figure ayah dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi. Selain *fatherless*, kehilangan peran ayah juga dikenal dengan istilah *father absence*, *father loss* dan *father hunger*.

Fatherless adalah kondisi dimana seseorang tidak berada bersama ayahnya baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* menyebabkan rendahnya harga diri, kemarahan, rasa malu, kesepian, kecemburuan, kesedihan, dan perasaan kehilangan yang ekstrim dimasa dewasa, yang juga berhubungan dengan rendahnya pengendalian diri.⁹ Anak perempuan cenderung menerima dampak lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Cara anak perempuan mengembangkan hubungan lebih didapatkan dari ayah, sedangkan anak laki-laki dari ibu.¹⁰ Ayah adalah sosok laki-laki pertama yang ditemui oleh anak perempuan, sehingga ayah menjadi standar bagi anak perempuan untuk menilai perilaku yang boleh dan perilaku yang tidak boleh diterima dari sosok laki-laki, oleh karena itu, kurangnya figur ayah cenderung menyebabkan terpecahnya peran gender.¹¹ Guardia, Nelson, dan Lertora menemukan bahwa anak perempuan yang tidak memiliki ayah lebih sulit untuk membentuk hubungan bermakna dan lebih cenderung agresif dibandingkan anak laki-laki yang tidak memiliki ayah. Hubungan ayah dan anak perempuan merupakan contoh

⁷<https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak> (diakses tanggal 3 agustus 2023)

⁸Astiqoyyima Fiqrunnisa, Istar Yuliad, Rahmah Saniatuzzulfa, *Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless*, jurnal psikologi, 2023, h.153.

⁹Muhamad Hanif Salman Wijaya, *Fenomena Fatherless pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya*. Skripsi Sosiologi, 2022, h.3.

¹⁰Castetter, *The developmental effect on the daughter of an absent father throughout her lifespan*, 2020. Dalam jurnal Asti Wandasari, Haerani Nur, Dian Novita Siswanti, *Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri*, jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, Universitas Negeri Makassar, Vol.1, No.2, 2021, h.82.

¹¹Dagun, M.S. *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), dikutip dalam jurnal Asti Wandasari dkk, *Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri*, h.82.

bagaimana membangun hubungan dengan seorang laki-laki. Anak perempuan yang kehilangan ayah karena perceraian cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan dengan laki-laki.

Anak perempuan cenderung menarik diri dari lingkungan karena sulit mempercayai orang lain akibat pengalaman ditinggalkan ayah karena perceraian orangtua. Anak perempuan menghindari keramaian, menjauh dari teman, tinggal di rumah, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dekat dalam lingkungan sosial. Dewi & Utami menemukan bahwa anak korban perceraian cenderung membandingkan dirinya dengan teman di lingkungannya yang memiliki kehidupan keluarga yang harmonis. Anak cenderung membandingkan dirinya dengan lingkungan sekitar kehidupannya. Dampak penilaian terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua. Jika orang tua menunjukkan pemahaman yang baik, maka anak akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, jika anak tidak diberikan dukungan dan pengertian yang cukup, ia cenderung menjadi anak yang menarik diri dan memandang negatif lingkungannya.¹² Terlebih lagi masa remaja menuju dewasa adalah masa-masa penting bagi anak perempuan menentukan konsep dirinya, tanpa peran ayah anak perempuan akan mengalami kesulitan mengenal dirinya dengan baik.

B. Landasann Teori

1. Teori Struktural Fungsional

Teori Struktural fungsional memandang realitas sosial sebagai sebuah sistem, suatu unit dari bagian bagian yang saling bergantung, sehingga perubahan mempengaruhi bagian dari sistem tersebut. Menurut Prof. Khoiruddin Nasution, tujuan teori struktural fungsional adalah teori yang berasumsi bahwa masyarakat adalah organisme ekologis yang mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhannya, semakin kompleks permasalahannya. Kelompok atau bagian dengan fungsi unik kemudian dibentuk, dan satu bagian memiliki fungsi yang berbeda dari yang lain. Teori ini menegaskan bahwa masyarakat mempunyai peran unik dalam fungsinya. Fungsi suatu peran mempengaruhi fungsi bagian lainnya. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain.¹³ Teori fungsionalisme struktural Robert K.Merton menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik. konsep pokoknya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan

¹²Dewi, & Utami, *Subjective well-being anak dari orang tua bercerai*, 2008. Jurnal Psikologi 2(35). 194-212. ISSN: 0215-8884. dikutip dalam jurnal Asti Wandasari dkk, *Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri*, h.90.

¹³Wahyuni, *Teori Sosiologi Klasik*. (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar, 2017). h.106.

(equilibrium). Menurut Robert K. Merton, fungsi adalah hasil yang dapat diamati yang mengarah pada adaptasi atau penyesuaian diri dalam suatu sistem.¹⁴

Teori struktural fungsional yang memfokuskan pada fungsi sebuah sistem, jika dikaitkan dengan fenomena *fatherless*, hal ini terjadi disebabkan adanya struktur yang tidak berjalan sebagaimana fungsinya, seperti yang kita ketahui keluarga adalah institut sosial, orang tua adalah lingkungan terdekat pertama bagi seorang anak dalam proses pembelajaran, pembentukan karakter, tata nilai dan lain sebagainya. Ayah dan ibu mempunyai peranan yang penting dalam hal pengasuhan anak, karena jika ditinjau dari ilmu psikologi, ayah dan ibu masing-masing memiliki tempat di diri seorang anak, seperti contohnya ibu sebagai tempat bagi anak laki-laki belajar untuk menyeimbangkan emosional dan anak perempuan yang dekat dengan ayah tumbuh menjadi lebih berani dan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Namun, jika fungsi ini tidak berjalan seimbang maka terjadilah ketimpangan yang berimbas pada proses pertumbuhan anak hingga dewasa.

2. Pengertian dan fungsi keluarga

Pengertian sosiologis tentang keluarga adalah mereka dipersatukan melalui perkawinan, darah, atau adopsi, membentuk struktur rumah tangga yang unik, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain serta menciptakan peran sosial suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki laki dan perempuan serta merupakan pemelihara budaya bersama. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang mempunyai hubungan darah dan setiap anggotanya mempunyai peranan yang berbeda beda tergantung fungsinya. Fungsi dasar sebuah keluarga merupakan fungsi yang sulit diubah atau digantikan oleh orang atau organisasi lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

- a. Fungsi biologis. Keluarga adalah tempat dimana anak dilahirkan. Fungsi biologis orang tua adalah menghasilkan anak. Fungsi inilah yang menjadi landasan kelangsungan hidup masyarakat. Namun, fungsi ini juga berubah karena keluarga saat ini cenderung memilih jumlah anak yang sedikit.
- b. Fungsi afeksi. Keluarga terdapat hubungan sosial yang penuh cinta dan kasih sayang. Hubungan cinta ini merupakan hasil dari hubungan cinta yang menjadi landasan pernikahan, dari hubungan cinta inilah timbul hubungan persaudaraan, persahabatan, adat istiadat, jati diri, dan nilai-nilai bersama. Hubungan dasar cinta dan kasih sayang ini merupakan elemen penting bagi perkembangan pribadi anak. dalam masyarakat yang semakin impersonal, sekuler, dan asing, setiap individu membutuhkan hubungan yang benar-benar penuh kasih sayang seperti keluarga. suasana penuh kasih sayang ini tidak ditemukan di organisasi sosial lainnya.

¹⁴ Robert K. Merton "Manifest and Latent Function dalam R.K. Merton Social Theory And Social Structure, h. 105.

- c. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini mengacu pada peran interaksi sosial keluarga, anak belajar tentang perilaku, sikap, kepercayaan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat sebagai bagian dari perkembangan kepribadiannya.

3. Pengertian dan ciri-ciri *fatherless*

Fatherless adalah tidak adanya peran atau kehadiran ayah dalam kehidupan seorang anak. *Fatherless* berasal dari bahasa Inggris “*father*” yang berarti ayah dan “*less*” yang berarti kurang. Jika digabungkan *fatherless* berarti kekurangan (sosok) ayah. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim piatu dan anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab terjadinya *fatherless* antara lain, perceraian, kematian ayah, perpisahan karena masalah perkawinan, atau masalah kesehatan.¹⁵ Ciri-ciri *Fatherless* beragam, tergantung pada keadaan dan pengalaman individu yang mengalaminya. Ciri-ciri yang muncul pada seseorang yang mengalami *fatherless* antara lain:

1. Merasa tidak aman dan tidak diakui secara emosional.
2. Kecemasan atau depresi berat.
3. Kurang percaya diri.
4. Kesulitan mengatasi amarah atau kesedihan.
5. Terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan pria.
6. Kecenderungan menarik diri dari hubungan emosional dan sosial.¹⁶

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu bereaksi berbeda terhadap kurangnya kasih sayang seorang ayah. Beberapa individu mungkin menunjukkan ciri-ciri ini dengan jelas, sementara yang lain tidak.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, penulis menyelidiki kejadian atau sebuah fenomena *fatherless* mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan meminta informan untuk menceritakan kehidupan mereka kemudian informasi yang didapatkan akan diceritakan kembali oleh penulis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis, peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori yang klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Struktural Fungsional oleh Robert K. Merton. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu data primer (hasil wawancara dan observasi) dan skunder (literatur, jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu). Teknik penentuan informan

¹⁵Siti Fadryana Fitroh, *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, 2014, h.76.

¹⁶<https://parboaboa.com/father-hunger> (diakses pada tanggal 10 oktober 2023).

mengunakan *Purposive Sampling*, memilih 9 orang informan mahasiswi UIN Alauddin Makassar yang dianggap mampu memenuhi data yang dibutuhkan penulis dengan kriteria orang tua lengkap, orang tua bercerai, dan ayah meninggal dunia.

Metode pengumpulan data yang dilakukan bersifat ilmiah yaitu penulis melakukan penelitian secara objektif dan subjektif. Penulis mengamati mahasiswi UIN Alauddin Makassar kemudian melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian utamanya adalah peneliti itu sendiri¹⁷, didukung oleh alat tulis, kamera, alat perekam. Tehnik analisis data menurut Miles & Huberman, terdiri atas tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁸ Penulis dalam penelitian ini menganalisis data dengan cara membuat perbandingan data dari pernyataan informan yang satu dengan informan lain yang mengalami fatherless kemudian menggolongkannya berdasarkan rumusan masalah yang ingin diungkapkan berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan. Setelah penulis menyeleksi dan menggolongkan kriteria sesuai rumusan masalah, penulis kemudian menyusun data berdasarkan hasil analisis untuk mencari tau beberapa hal yang dirasa kurang valid kemudian dikaji kembali agar memperoleh hasil penelitian yang optimal.

D. Pembahasan

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampus II Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jln.H.M. Yasin Limpo No.36 Samata Gowa Sulawesi Selatan. UIN Alauddin Makassar merupakan salah satu kampus Negeri di Indonesia yang menempati peringkat ke 33 sebagai Universitas Islam terbaik di dunia dalam "*Top Islamic Universities in The World*" yang dirilis oleh UniRank, dan telah terakreditasi "A" berdasarkan 466/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018 yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Berdasarkan perubahan status kelembagaan dari Institut ke Universitas. UIN Alauddin Makassar mengalami perkembangan dari lima Fakultas menjadi 7 Fakultas dan satu buah Program Pascasarjana (PPs) berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006, yaitu: Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Tarbiyah dan Hukum (FTK), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FIK), Program Pascasarjana (PPs).

¹⁷ Lexy. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), dikutip dalam Sri Wahyuni, Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif, (Sumatera Barat: PT. Global Eksklusif Teknologi), h.51.

¹⁸ Miles & Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992. h.16.

2. Dampak yang ditimbulkan *fatherless* terhadap mahasiswi UIN Alauddin Makassar

Dampak dari fenomena *Fatherless* beragam, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang mengalami *fatherless* berasal dari kondisi social yang berbeda-beda, seperti perceraian, ayah meninggal dunia, kekerasan dalam keluarga dan orang tua lengkap namun ayah tidak terlibat dalam proses pengasuhan. Berdasarkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *fatherless* maka beberapa dampak yang dirasakan anak perempuan sebagai berikut:

a. Psikologis

Kondisi psikologis merupakan landasan kepribadian seseorang, kondisi ini adalah bagian dari diri seseorang berupa keadaan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilakunya. Salah satu dampak yang ditimbulkan *fatherless* adalah pada masalah psikologis seorang anak, berikut akan diuraikan masalah-masalah gangguan yang dialami oleh anak *fatherless*.

1) *Daddy issue* (Masalah ayah)

Daddy issue dikaitkan dengan penggambaran seseorang yang memiliki trauma atau karakter yang terbentuk akibat hubungan yang buruk dengan ayahnya. *Daddy issue* berkaitan dengan kajian *Oedipus Complex*. Teori ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan tentang adanya ketertarikan anak laki-laki kepada ibunya dan perasaan bersaing dengan ayahnya. Freud awalnya hanya berfokus pada anak laki-laki, tapi kemudian di kritik oleh Carl Jung mengatakan bahwa anak perempuan juga dapat merasakan perasaan kompetitif dengan orang tuanya, utamanya sang ibu untuk mendapat kasih sayang dari sang ayah. Fenomena ini juga disebut dengan *electra complex*.

Ikatan ayah dan anak yang kurang baik berisiko membuat anak sulit mempercayai orang lain, ingin selalu mencari perhatian, dan haus kasih sayang. Anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari ayahnya juga lebih berisiko terjebak dalam *toxic relationship*. Kondisi inilah yang disebut *daddy issue*. Seseorang berisiko mengalami *daddy issue* jika ia memiliki ayah yang bersifat dingin, ditinggal mati oleh ayah ketika masa anak-anak, atau terjebak dalam hubungan yang *toxic* dengan ayahnya. Sementara itu, faktor tertentu, seperti gangguan kepribadian, depresi, atau *toxic masculinity* pada sang ayah, juga bisa membuat hubungannya dengan anak-anaknya menjadi kurang harmonis, sehingga membuat anak berisiko mengalami *daddy issues*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Fika bahwa:

"Sangat penting peran ayah sebenarnya, kata orang ayah adalah cinta pertama untuk anak perempuan, tapi sayangnya saya tidak seberuntung mereka. Akibat dari kurangnya peran ayah, ketika dekat ka dengan laki-laki, saya merasa mendapat perhatian yang saya mau yang tidak ada pada ayah saya dan risikonya ya jadi takutka ditinggalkan/kehilangan sosok laki-laki.... Selaluka merasa ada kekosongan, semacam rasa kesepian dan butuhka sosok laki-laki yang bisa dengar keluh kesahku,

saya punya banyak teman, suka ka bersosialisasi tapi tetap ndak bisa natutupi rasa kehilanganku, semakin carika kebahagiaan pada orang lain apalagi laki-laki semakin banyak sakit yang kudapat jadi kayak tidak ada obatnya.”¹⁹

Pernyataan Fika dapat kita ketahui bahwa sepenuhnya posisi ayah dalam hati seorang anak perempuan tidak akan pernah bisa digantikan oleh siapapun, karena kekosongan yang dirasakan itu harus diisi kembali oleh sosok yang memang dibutuhkan. Fatherless kerap kali disebut sama dengan daddy issue namun, fatherless lah yang sebenarnya menjadi penyebab utama terjadinya daddy issue, dan salah satu ciri gejala daddy issue adalah ketergantungan pada hubungan yang dijalin dengan orang lain, kecemasan pada hubungan yang dijalani tidak berakhir baik, anak perempuan yang menjalani hubungann dengan laki-laki cenderung memiliki rasa ketakutan akan disakiti atau dihianati pasangannya, bahkan rela mempertaruhkan segala cara untuk mempertahankan hubungan tersebut.

2) *Self Esteem* (Harga diri)

Self esteem disebut juga sebagai harga diri atau gambaran diri. Menurut Coopersmith self esteem adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga.

Kedekatan perempuan dengan ayahnya memiliki korelasi dengan terbangunnya tingkat kepercayaan diri seorang anak perempuan. *Self esteem* dari anak perempuan dipengaruhi oleh *attachment* yang dimiliki dengan ayah mereka. Anak perempuan yang memiliki *attachment* positif dengan ayah, memiliki *self-worth* dan value yang lebih tinggi. Ketidakhadiran ayah dalam pembentukan *self esteem* berdampak pada tingkat kepercayaan diri atau *self confidence* anak perempuan. Hal tersebut membuat anak perempuan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang dimiliki, misalnya lingkungan pertemanan atau hubungan dengan pria. Beberapa informan mengaku kehilangan rasa percaya diri sebagaimana yang diungkapkan oleh Laila bahwa: *“Saya merasa tidak pernah percaya diri.”*²⁰ Perempuan akan lebih mudah bergantung banyak hal dengan pasangan karena dianggap dapat menjadi tempat ia berkeluh kesah dan bisa mendapatkan berupa kasih sayang yang tidak didapat dari sosok ayah.

Kehadiran ayah berfungsi memberikan verbal approval atau pujian untuk anak perempuannya, hal inilah yang menjadi faktor krusial dalam membentuk self esteem yang baik. Anak yang diasuh dengan pola permisif atau kurangnya perhatian terhadap anak akan mengarah pada cara mendapatkan kepercayaan diri pada anak, maka dengan itu anak akan sulit memutuskan sesuatu, melihat mana yang benar dan mana yang salah.

¹⁹ Fika (22 tahun), Mahasiswi jurusan Jurnalistik, *Wawancara*, Samata, 22 November 2023.

²⁰ Laila (21 tahun), Mahasiswi jurusan Ilmu Hadist, *Wawancara*, Samata, 7 Februari 2024.

3) *Mental Healt* (Kesehatan Mental)

Mental healt atau kesehatan mental merupakan kondisi kesehatan pada aspek kejiwaan, emosional dan psikis seseorang yang mencerminkan bagaimana tingkat keseimbangan emosional, kemampuan mengatasi tekanan, serta bagaimana kualitas hubungan interpersonal. Seseorang dengan kesehatan mental yang terganggu akan merasakan adanya kesulitan dalam pengendalian emosi, bahkan hal ini dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, seperti kemampuan berfikir, dan bahkan dapat memicu timbulnya keinginan untuk melukai diri sendiri. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam permasalahan hidup. Salah satu penyebab gangguan kesehatan mental adalah seseorang yang terisolasi secara sosial atau merasa kesepian, korban diskriminasi dan stigma, dan memiliki trauma berat. Dilansir dari Medis Siloam Hospitals menuliskan bahwa terdapat beberapa gejala umum yang kerap kali dialami oleh seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental, diantaranya adalah kesulitan dalam mengatasi stress atau masalah sehari-hari, menarik diri dari aktivitas sosial, muncul pikiran untuk melukai atau menyakiti diri sendiri (*self harm*), munculnya pikiran untuk bunuh diri, sebagaimana yang dialami oleh Hajrah bahwa: “*Tidak sampai malukai diri, tapi lebih ke mencoba membunuh diri.*”²¹ Kemudian munculnya perasaan cemas, takut, khawatir, putus asa, dan sedih secara berlebihan. Keterkaitan *mental healt* dengan fenomena *fatherless*, bisa dilihat kembali pada pengertian *fatherless* yaitu kondisi kehilangan figur ayah dalam diri seorang anak baik secara fisik, emosi, dan psikologis.

Anak yang mengalami *fatherless* memiliki pengalaman secara emosional yang kurang baik terkait kurangnya kedekatan dengan ayah atau kurangnya kasih sayang yang diterima seorang anak. Hilangnya salah satu figur dalam pengasuhan dapat menimbulkan ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Harry Santosa bahwa anak perempuan membutuhkan peranan dari pihak ibu 75% suplai feminitas dan 25% suplai maskulinitas agar perempuan bisa menjadi makmum yang lembut, setia, sebagaimana fitrahnya namun tidak rapuh karena ada peranan ayah yang membuatnya kuat. Sisi feminisme ibu membantu dalam hal emosi, empati dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar terkait hal logika dan maskulinitas, membuat keputusan, menyelesaikan masalah kemandirian dan ketegasan.

b. Sosial

Keluarga adalah Lembaga sosial pertama bagi seorang anak, melalui keluarga anak akan belajar mengenai banyak hal, mulai dari pola perilaku, sifat, karakter dan moral. Maka dari itu pengasuhan dari orang tua sangat dibutuhkan karena jika orang tua kurang

²¹ Hajrah (22 tahun), Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, *Wawancara*, Samata, 22 Desember 2023.

memperhatikan maka dalam proses sosialisasi kontrol sosial akan melemah, dikarenakan orang tua yang terlampau sibuk dan kurang memperhatikan tugas mendidik anak.

1) Kebiasaan buruk/Perilaku Menyimpang

Salah satu yang menjadi latar belakang maraknya penurunan moral pada generasi muda saat ini adalah ketidakstabilan dalam keluarga, keterlibatan keluarga yang aktif utamanya peranan orang tua akan sangat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan perilaku sosial pada anak. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik maupun psikis terhadap orang lain, singkatnya bahwa kelangsungan hidup manusia saling ada ketergantungan. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, sikap dan perilaku yang terbentuk berasal dari interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, atau biasa disebut dengan proses belajar sosial, melalui ini anak memperoleh informasi tingkah laku dari orang lain. Maka dari itu keluarga merupakan tempat pertama untuk anak mendapatkan Pendidikan informal utamanya pembentukan sikap. Selain ibu, ayah juga penting peranannya dalam mendidik dan mengayomi keluarga. Tanpa adanya figur ayah yang memberikan pendidikan dan aturan, anak lebih rentan terkena perilaku buruk. Mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan kedisiplinan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Seorang anak tidak akan segan melukai dirinya untuk melampiaskan permasalahannya, hal ini erat kaitannya dengan perasaan kesepian, kekosongan, pengendalian emosi. Anak akan mencari alternative untuk bisa melampiaskan perasaannya, marah, sedih, depresi dan lain sebagainya. Banyak hal-hal yang bisa dijadikan pelarian bagi anak yang tidak memiliki seseorang untuk menyandarkan dirinya, tidak memiliki seseorang yang bisa mendengar keluh kesahnya, dan ini akan menjadikannya melakukan perbuatan menyimpang atau perilaku dan kebiasaan buruk seperti merokok, minum minuman keras, pergi ke tempat-tempat terlarang seperti *clubbing*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fika bahwa:

*“Cara paling buruk yang pernah saya lakukan itu menangis sampai kadang dada saya sesak, kadang memukul kepala, dan kalau saya sudah tidak bisa tahan pasti carika rokok, haruska merokok baru baik kurasa, saya juga pernah minum sampai di oplos, ndak kupikir mi kalau mati ka ini, yang penting isi kepalaku bisa diam, karena kayak ribut sekali”*²²

Berdasarkan observasi penulis, Fika memiliki kesulitan mengendalikan emosi, terlihat dari bagaimana ia melampiaskan keresahan yang dirasakan efek dari perselisihan orang tua nya dimasa lalu, ia terlihat sangat berat membendung dirinya dari hal-hal yang mengganggu pikirannya, penulis melihat kepribadian yang dimiliki informan Fika sangat berbeda dari hari-hari biasanya, ia seolah menjadi orang lain karena ia memiliki karakter ceria, humoris dan

²² Fika (22 tahun), Mahasiswi jurusan Jurnalistik, *Wawancara*, Samata, 22 November 2023.

suka membuat oranglain tertawa namun dibalik itu ternyata ia menyembunyikan perasaan trauma yang masih sangat membekas dipikirkannya dan sewaktu-waktu hal itu akan muncul menjadikan dia harus mencari lagi pelampiasan pada hal-hal yang menyimpang.

2) Menutup diri dari lingkungan social

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial adalah keluarga, sekolah, lingkungan pertemanan dan masyarakat. Perilaku seorang anak sudah jelas bergantung pada lingkungan keluarga tempat pertama anak dibesarkan dan diajarkan banyak hal. Salah satu kewajiban orang tua dalam pengasuhan adalah dalam bidang sosial dan emosional, orang tua harus memberikan rasa kasih sayang dan cinta, mencerminkan keteladanan yang baik, bijak dalam mengungkapkan kemarahan. Terkhusus ayah identik dengan pengasuhannya yang memberikan wawasan umum kepada anak, mengajarkan anak bersosialisasi, menjadi teman anak untuk bertukar pikiran, sehingga peran ayah sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengeksplorasi diri. Anak perempuan dalam mengambil keputusan terkait berbagai pilihan hidup utamanya dalam hal pendidikan, percintaan, hingga pekerjaan membutuhkan arahan dari sosok ayah. Namun masalah emosional yang tidak terpenuhi menjadikan anak sulit untuk beradaptasi dengan baik. Sebagaimana pernyataan Fika bahwa: *“Saya tipekal ekstrovert kalau diluar cuman kalau sudah di rumah karakterku lebih ke introvert, pendiam/menutup diri, intinya tidak se ceria di luar”*.²³

Permasalahan perilaku anak di lingkungan sosial merupakan bagian dari salah satu dampak fatherless, anak yang menyimpan banyak masalah akan cenderung menjadi lebih pendiam karena ia tidak memiliki seseorang yang bisa dijadikan tempat untuk bercerita terlebih lagi jika masalah yang dihadapi adalah masalah yang berakar dari rumah dan keluarga sendiri. Sebagaimana yang juga disampaikan oleh Nadia bahwa:

*“Iya, saya sangat membatasi diri, selalu ada kekhawatiran dan tidak beranika untuk bercerita ke orang-orang walaupun teman, dan saya lebih suka di rumah daripada di luar merasa lebih nyamanka di ruang tertutup, gelap, main hp, karena kupikir ternyata ada yang bisa lebih menyenangkan. Awal-awal kuliah saja itu ndak kutau cari teman, dan lambat sekalka memahami sesuatu.... Waktu masuk kuliah sampai pusingka berfikir bagaimana caraku nanti bersosialisasi, bagaimana caraku nanti berinteraksi.”*²⁴

Penulis mengamati selama proses wawancara berlangsung, informan cenderung kaku selama bercerita, retorika berbicara terdengar terlalu terburu buru dan disertai dengan banyaknya keluhan. Dapat dilihat bahwa dampak seorang anak yang menarik diri dari lingkungan sosial adalah bagian dari masalah emosional, anak yang mengalami fatherless

²³ Fika (22 tahun), Mahasiswi jurusan Jurnalistik, *Wawancara*, Samata, 22 November 2023.

²⁴ Nadia (21 tahun), Mahasiswi jurusan Sosiologi Agama, *Wawancara*, Samata, 12 Desember 2023.

yang kurang interaksi dengan ayah akan menampakkan perilaku sosial yang berbeda saat berada di rumah dan di luar rumah.

c. Religiusitas

Mengajarkan ilmu agama kepada anak merupakan bagian dari salah satu kewajiban orang tua, dapat kita lihat pula dalam Qur'an surah Luqman ayat 18-19 bagaimana contoh yang diberikan dalam memperhatikan masalah moral seorang anak. Ustadz Harry Santosa menyampaikan pada laman youtube nya mengenai *My Father is My Hero* bahwa ayah adalah *"A Man of Mission and Vision"* yaitu teladan dalam keimanan dan keberanian, dalam materi yang disampaikan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa hero dalam spiritual adalah ayah. Ayah yang mengajarkan keagamaan, dan itu merupakan kunci bagi anak ketika berada di luar rumah, karena untuk memulai keberanian dibutuhkan keimanan dan yang membangun keimanan adalah ayah. Seperti contoh kisah dari nabi Yusuf a.s yang bisa kuat ketika harus dimasukkan ke dalam sumur, dijadikan budak, karena yang dibayangkan adalah spiritual ayahnya. Jika seorang ayah tidak menunjukkan keimanan, spiritualitas dan ketangguhan anak-anak tidak akan memiliki role model, anak akan menganggap bahwa hero dalam spiritual itu tidak ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pernyataan beberapa informan menunjukkan adanya ketidakstabilan pada tindakan spiritual yang dilakukan padahal perkembangan spiritual anak yang baik akan menjadi benteng untuk mencegah pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya. Namun hal berbeda disampaikan oleh Maidah bahwa: *"Ada perubahan juga, karena lebih mempunyai kesadaran untuk mendekatkan diri pada Allah Swt."*²⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Laila bahwa: *"Cara saya lampiaskan rasa kekosongan, mendekatkan diri sama yang diatas, itu sudah cara yang paling benar mi, intinya perkuat iman, saya rasa hanya itu kuncinya."*²⁶ Rupanya nilai-nilai spiritualitas ini bisa ditumbuhkan melalui rasa kekosongan, beberapa anak memilih untuk melampiaskannya pada praktik ibadah yang bisa lebih mendekatkan diri dengan Tuhan untuk menemukan ketenangan, walau pada sisi lain informan lain mengaku adanya tingkat penurunan kualitas ibadah disebabkan tidak adanya role model dari ayah yang dijadikan sebagai contoh.

4. Struggle (perjuangan)

Anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah tidak hanya menghadirkan dampak negatif, tapi beberapa anak perempuan akan menjadikan sosok ibu sebagai *single parents* untuk menentukan planning seorang anak, beberapa anak perempuan memang akan sulit mengambil keputusan namun justru terdapat anak yang terdorong harus melakukan banyak hal sebelum waktunya, seperti bekerja sambil kuliah atau sekolah, guna membantu

²⁵ Maidah (22 tahun), Mahasiswi jurusan Sosiologi Agama, *Wawancara*, Samata, 7 Februari 2024.

²⁶ Laila (21 tahun), Mahasiswi jurusan Ilmu Hadist, *Wawancara*, Samata, 7 Februari 2024

perekonomian keluarga atau membantu ibu mencari nafkah sehari-hari. *Struggle* merupakan hal yang penting bagi anak yang mengalami *fatherless* karena melalui *struggle* yang dibangun seorang anak akan perlahan mencari penyelesaian dari masalah yang dialami, *struggle* dapat membantu korban *fatherless* untuk melihat perspektif baik dari berbagai macam dampak yang ditimbulkan *fatherless* karena di luar sana masih banyak hal-hal menarik yang bisa dilakukan walau kadangkala masalah kesehatan emosional dan psikis masih sulit untuk dibendung, tapi *struggle* ini memberi harapan kepada seorang anak, masih ada ibu yang harus dibahagiakan, adik-adik yang harus melanjutkan sekolah dan diri sendiri yang harus bisa menjadi perempuan kuat walau tanpa dukungan ayah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fika bahwa: “*Saya menjadikan ibu saya sebagai alasan bertahan, saya kembali mengingat perjuangan ibu saya jika berada di fase itu.*”²⁷

Dorongan semacam ini setidaknya mampu memberi gambaran masa depan bagi anak perempuan dan secara perlahan akan membantu mereka menerima sekaligus memahami bahwa sosok ayah yang diharapkan tidak bisa didapatkan dalam keluarganya.

E. Penutup

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan *fatherless* terhadap mahasiswi UIN Alauddin Makassar terbagi menjadi tiga aspek yaitu: 1) aspek psikologis yaitu: *daddy issue* (masalah ayah), *self esteem* (harga diri), dan *mental health* (kesehatan mental). 2) aspek sosial yaitu: perilaku menyimpang dan menutup diri dari lingkungan sosial. 3) aspek religiusitas. 4) aspek *struggle* (perjuangan). Dari hasil penelitian mahasiswi yang mengalami dampak yang disebutkan berasal dari kondisi sosial dan keluarga yang beragam, namun pada dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada dampak negatif saja namun juga terdapat dampak positif. Implikasi dalam penelitian ini adalah 1) penulis berharap agar peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait tema *fatherless*, agar kiranya mampu mengkaji mengenai *fatherless behaviours*, ini merupakan fenomena *fatherless* dalam bentuk lain. 2) penulis berharap agar kiranya peranan ayah dalam pengasuhan mampu ditingkatkan agar Indonesia tidak lagi menjadi negara ketiga *fatherless country*, karena isu ini tidak dapat diabaikan begitu saja, sebagai akademisi dan penekun ilmu pengetahuan sudah sepantasnya kita lebih peduli dengan fenomena-fenomena yang rupanya banyak terjadi disekitar tanpa kita sadari. 3) penulis juga berharap dengan adanya karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang membacanya, menambah khazanah bagi para peneliti yang menjadikannya sebagai sarana memperdalam kajian tentang isu *fatherless*.

²⁷ Fika (22 tahun), Mahasiswi jurusan Jurnalistik, Wawancara, Samata, 22 November 2023

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Castetter. The developmental effect on the daughter of an absent father throughout her lifespam, 2020. Dalam jurnal Asti Wandasari, Haerani Nur, Dian Novita Siswanti, Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri, jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, Universitas Negeri Makassar, Vol.1, No.2, 2021.

Dewi & Utami. Subjective well-being anak dari orang tua bercerai, 2008. Jurnal Psikologi 2(35). 194-212. ISSN: 0215-8884.

Fadjryana Fitroh, Siti. *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, 2014.

Fiqrunnisa, Astiqoyyima. Istar Yuliad, Rahmah Saniatuzzulfa, Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless, jurnal psikologi, 2023.

Hanif Salman Wijaya, Muhamad. Fenomena Fatherless pada Mahasiswa FISIP Universitas Sriwijaya. Skripsi Sosiologi, 2022.

J. Goode, William. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

J. Moleong, Lexy. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi baru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru 1983.

M.S, Dagun. Psikologi Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Miles & Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.